

## 4. ANALISIS DATA

### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah tayangan infotainment "Insert Siang". Insert merupakan singkatan dari Informasi Selebritis yang menghadirkan berita-berita seputar kehidupan selebritis dan orang-orang terkenal di Indonesia. Segmentasi dari tayangan ini adalah perempuan dengan kategori usia 15 tahun keatas, ibu rumah tangga, dan untuk semua kalangan.

Tayangan infotainment "Insert Siang" hadir setiap hari secara *live on-air* mulai pk.11.00 – 11.45 WIB. Tayangan ini disiarkan di stasiun TV Trans TV dengan durasi 45 menit. "Insert Siang" ini mempunyai empat presenter, yaitu Cut Tari, Uli Herdinansyah, Indra Herlambang dan Laudya Sinta Bella. Di tiap episodenya tayangan ini dibawakan oleh sepasang presenter secara bergantian. Dalam penayangannya, setelah satu berita diputar presenter diberi waktu untuk memberika komentar terhadap berita tersebut. Kritikan dari presenter seusai berita diputar merupakan salah satu ciri khas dari tayangan ini.

Tayangan "Insert Siang" menyajikan lima berita di tiap episodenya, termasuk satu berita yang merupakan kumpulan informasi singkat tentang para selebritis yang dirangkum dalam "Insert News HiLite" yang menjadi berita terakhir untuk menutup acara. Ciri khas lain dari tayangan ini yakni adanya "Top Sert" yaitu poling berita yang paling diminati oleh penonton selama sepekan.

Tayangan ini mempunyai sifat berita yang ringan dimana "Insert Siang" ini menampilkan sisi-sisi selebritis yang diangkat menjadi sebuah kemasan yang menarik. Adapun tujuan dari tayangan "Insert Siang" adalah :

1. Mengangkat dan menggali misteri dan teka-teki pengalaman hidup artis sehari-hari
2. Memberikan informasi tentang kisah hidup seorang *public figure* dalam menjalani kehidupan dan cerita suksesnya.
3. Meningkatkan *awareness* pemirsa televisi terhadap Trans TV yang peduli terhadap kebutuhan akan perkembangan selebritis Indonesia

## 4.2. Deskripsi Data

### 4.2.1. Penghitungan Uji Reliabilitas

Analisa data pada penelitian ini mendeskripsikan hasil data yang telah dikoding pada lembar koding berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Operasionalisasi lembar koding sebelumnya harus melalui tahap uji percaya dan diandalkan sehingga dapat dipakai lebih dari satu kali juga oleh orang lain selain peneliti untuk mengukur gejala yang sama.

Hakim (koder 2) dalam melakukan uji realibilitas ini adalah Dini Valdiani, S.Sos. Dia adalah seorang dosen ilmu komunikasi Universitas Pakuan Bogor yang dulunya pernah berprofesi sebagai seorang reporter di salah satu stasiun TV nasional di Jakarta. Alasan peneliti memilihnya sebagai hakim adalah karena ia mengerti benar tentang isi dari Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) dan kode etik jurnalistik.

Penghitungan reliabel tidaknya kategorisasi akan digunakan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh R. Holsty (Bungin 2004 p. 159-160) :

$$C.R = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

C.R = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode  
(peneliti dan hakim)

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode  
(peneliti dan hakim)

Meski belum ada standar yang mutlak, menurut Wimmer dan Dominick, ambang penerimaan yang sering digunakan adalah 0,75 untuk menggunakan *pi*. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

### 4.2.2. Untuk Indikator Kredibilitas Narasumber, diketahui:

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode = 126

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2 ( 126 )}{150 + 150} = \frac{252}{300} = 0,84$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai *coeffisient reliability* nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 0,84.

4.2.3. Untuk Indikator Aktual, diketahui:

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode = 123

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2 ( 123 )}{150 + 150} = \frac{246}{300} = 0,82$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai *coeffisient reliability* nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 0,82.

4.2.4. Untuk Indikator 5W + 1H, diketahui:

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode = 122

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2 ( 122 )}{150 + 150} = \frac{244}{300} = 0,81$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai *coeffisient reliability* nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 0,81.

4.2.5. Untuk Indikator *Cover Both Side*, diketahui:

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode = 121

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2 ( 121 )}{150 \quad 150} = \frac{242}{300} = 0,80$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai *coeffisient reliability* nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 0,80.

4.2.6. Untuk Indikator *Opini Pribadi*, diketahui:

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode = 117

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2 ( 117 )}{150 + 150} = \frac{234}{300} = 0,78$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai *coeffisient reliability* nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 0,78.

4.2.7. Untuk Indikator Perilaku Menyudutkan, mengintimidasi dan memaksa narasumber, diketahui:

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua pengkode = 123

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2( 123 )}{150 + 150} = \frac{246}{300} = 0,82$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai *coeffisient reliability* nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 0,82.

4.2.8. Untuk Indikator kamera dan mic tersembunyi, diketahui:

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua pengkode = 150

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2 ( 150 )}{150 + 150} = \frac{300}{300} = 1$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai *coeffisient reliability* nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 1.

4.2.9. Untuk Indikator berita sebagai bahan lelucon/tertawaan, diketahui :

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode = 123

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2 ( 123 )}{150 + 150} = \frac{246}{300} = 0,82$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai *coeffisient reliability* nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 0,82.

4.2.10. Untuk Indikator Presenter mengambil kesimpulan sendiri, diketahui :

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode = 119

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2 ( 119 )}{150 + 150} = \frac{238}{300} = 0,79$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai *coeffisient reliability* nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 0,79.

4.2.11. Untuk Indikator Presenter menghakimi salah satu pihak, diketahui :

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode = 125

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2 ( 125 )}{150 + 150} = \frac{250}{300} = 0,83$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p.160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai *coeffisient reliability* nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 0,83.

4.2.12. Untuk indikator menghadang narasumber tanpa perjanjian, diketahui :

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode = 121

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2 ( 121 )}{150 + 150} = \frac{242}{300} = 0,81$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak

mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai coefficient reliability nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 0,81.

4.2.13. Untuk indikator menyindir narasumber yang menolak untuk diwawancara, diketahui :

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode = 127

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode = 150

Maka :

$$C.R = \frac{2 ( 127 )}{150 \quad 150} = \frac{254}{300} = 0,85$$

Penjelasan : Jika jumlah *Coeffisient Reliability* lebih tinggi dari angka 0,75 maka hasil penelitian dianggap reliabel. Jika kesesuaian antar penyusun kode tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional mungkin perlu dibuat lebih spesifik lagi. (Bungin 2004 p. 160)

Kesimpulan : Penelitian dengan kategorisasi indikator kredibilitas narasumber ini teruji reliabilitasnya karena nilai coefficient reliability nya melebihi 0,75 yaitu sebesar 0,85.

### 4.3. Pembahasan

Berikut ini adalah hasil pengkodean dengan menggunakan lembar koding yang sudah disusun dalam tabel frekuensi :

#### 4.3.1. Indikator Narasumber Kredibel

Narasumber yang disebut kredibel adalah narasumber yang berkaitan langsung dengan berita yang ditayangkan yaitu artis yang sedang diberitakan, keluarga dekat atau orang dekat yang berkaitan langsung dengan artis, yang bisa dijadikan informan. Sedangkan, narasumber yang tidak kredibel adalah narasumber yang tidak ada hubungan apa-apa dengan artis yang diberitakan tetapi

ikut menanggapi atau memberi komentar tentang permasalahan yang dihadapi oleh artis tersebut.

Dikatakan juga oleh Morrisan dalam bukunya *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (2004) bahwa :

Sering kali narasumber menjawab seperti, "Lho jangan tanyakan kepada saya dong. Tanya saja pada si Anu". Ungkapan seperti ini biasa terjadi jika reporter salah mendapatkan narasumber, dia tidak tahu secara pasti siapa yang perlu diwawancarai, siapa yang harus bertanggung jawab. (p.44)

Jika ini terjadi dan tidak ada penjelasan dalam konteks mengenai mengapa orang tersebut menjawab pertanyaan dengan jawaban seperti itu, maka dapat dikatakan "Insert Siang" telah menggunakan narasumber yang salah.

**Tabel 4.3.1 Persentase Keakuratan Berita dari Kredibilitas Narasumber**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kredibel	140	93,3	93,3	93,3
Tidak kredibel	10	6,7	6,7	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Sumber : Olahan Penulis

Sebagian besar (93,3%) narasumber berita yang ditayangkan oleh "Insert Siang" pada bulan September 2008 ini dapat dikategorikan sebagai narasumber yang kredibel. Namun, dari tabel di atas dapat dilihat "Insert Siang" Trans TV tidak selalu mendapatkan narasumber yang kredibel. Contohnya seperti pada berita gosip keretakan rumah tangga pemain sinetron Vicky Nitinegoro dengan istrinya. Narasumber yang diwawancarai adalah teman main sepakbolanya yang juga sesama artis yaitu Rico Ceper. Padahal narasumber tersebut mengaku tidak terlalu dekat dengan Vicky Nitinegoro bahkan ia sudah 6 bulan tidak pernah ketemu dan bicara langsung dengan Vicky maupun dengan istrinya. Spontan saja ia mengatakan tidak tahu apa-apa ketika ditanyai oleh wartawan "Insert Siang" tentang kebenaran isu keretakan rumah tangga Vicky Nitinegoro. Begitu juga dengan isu pernikahan siri yang dilakukan oleh Fachri Albar dan Marsha Timothy. Narasumber yang diwawancara adalah guru spiritual Fachri Albar yang tidak jelas kedekatan hubungannya dengan Fachri Albar dan Marsha Timothy. Contoh lainnya adalah pada berita mengenai isu perceraian Tora Sudiro dan

istrinya. Pada narasi berita disebutkan, "MENURUT SUMBER YANG MENGAKU SANGAT DEKAT DENGAN TORA SUDIRO/ KABARNYA TORA SUDIRO SUDAH SATU TAHUN INI PISAH RANJANG DENGAN ISTRINYA//” Namun, dari narasi tersebut tidak disebutkan identitas sumber tersebut dan ada hubungan apa antara dia dengan Tora Sudiro. Hal ini membuat narasumber tersebut menjadi tidak kredibel dalam memberikan informasi tentang kebenaran isu perceraian Tora Sudiro dengan istrinya.

#### 4.3.2. Indikator Keakuratan Berita dari Sisi Aktual

Berita yang akurat tidak hanya berita yang menyajikan narasumber yang kredibel, namun juga ditunjang dengan keaktualan berita. Aktual berarti jarak antara penyajian dengan kejadian memiliki jarak yang pendek. Karena berita akan terlihat lebih dekat di hati pemirsa jika berita tampil dalam keadaan masih ada unsur kebaruannya.

**Tabel 4.3.2 Persentase Keaktualan suatu Berita, September 2008**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	70	46,7	46,7	46,7
Tidak	80	53,3	53,3	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Sumber : Olahan Penulis

Dari table diatas, terlihat bahwa sebagian besar berita-berita yang ditayangkan di "Insert Siang" tidak aktual. Tidak ada penyebutan istilah tadi pagi, kemarin atau (...) jam yang lalu. Keterangan waktu yang paling sering digunakan adalah keterangan waktu yang tidak jelas, 53,3% seperti :

- AKHIR-AKHIR INI / TYAS MIRASIH TERLIHAT LEBIH GEMUK DARI BIASANYA//
- BELUM LAMA INI / TERDENGAR KABAR BAHWA PARAMITHA RUSADY AKAN MENGGUGAT CERAI SUAMINYA//
- TIDAK LAMA SETELAH PERCERAIAN DEWI LESTARI DAN MARCELL / KEDUANYA TERLIHAT SUDAH MEMPUNYAI PACAR LAGI//

Sedangkan untuk berita yang aktual adalah berita tentang kelahiran, kematian, resepsi pernikahan, acara-acara ulang tahun dan acara lainnya seperti konferensi pers, konser dan sebagainya.

#### 4.3.3. Indikator Adil dan Berimbang ditinjau dari Kelengkapan 5W + 1H

Berita dapat dikatakan adil atau tidak, dapat dilihat dari terlengkap atau tidaknya data, yakni terpenuhinya unsur 5W + 1H yaitu *What* (Apa), *Who* (Siapa), *When* (Kapan) , *Where* (Dimana), *Why* (Kenapa) dan *How* (Bagaimana). Penulisan naskah yang tidak lengkap dapat membuat penonton menjadi bingung dan pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak maksimal.

Berita dapat disebut lengkap, disebutkan Romli (2003 p.10), jika ia memenuhi unsur 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, How*). Kelengkapan unsur ini merupakan hal mendasar yang harus dituliskan pada sebuah naskah sehingga pemirsa menjadi jelas dan tidak bertanya-tanya.

**Tabel 4.3.3 Persentase Kelengkapan Unsur 5 W + 1 H**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Lengkap	58	38,7	38,7	38,7
Tidak lengkap	92	61,3	61,3	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Sumber : Olahan Penulis

61,3% berita infotainment di "Insert Siang" adalah berita yang tidak lengkap. Hal ini disebabkan oleh karena berita-berita tersebut tidak memiliki keterangan waktu sama sekali. Padahal unsur utama berita adalah terdapat unsur siapa, apa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana. Tapi pada "Insert Siang" unsur kapan sering dilupakan, tidak dicantumkan pada naskah.

Tidak memperhatikan unsur *when* tidak hanya tampak pada tidak diperhatikannya kelengkapan berita namun juga pada tingkat keaktualan suatu berita. Sangat terlihat, redaksional "Insert Siang" sangat tidak memperhatikan nilai aktual suatu berita. Ini terlihat dari banyaknya berita yang sudah berumur lebih dari dua hari bahkan dengan keterangan waktu yang tidak jelas. Padahal unsur kebaruan suatu berita juga menjadi nilai jual suatu berita.

Selain itu unsur *Why* (Mengapa) dan *How* (Bagaimana) juga tidak dilengkapi oleh redaksi "Insert Siang". Contohnya adalah pada berita tentang

kematian anak dari artis lama, Rita Sugiarto. Pada berita tersebut tidak dijelaskan apa penyebab dari kematian anak tersebut dan bagaimana ia meninggal. Yang ada hanyalah berita tentang perasaan seorang ibu yang kehilangan dua orang anaknya selama satu tahun. Berita ini menyebabkan penonton yang melihat merasa bingung dan merasa ada yang janggal dari berita tersebut. Hal ini disebabkan oleh tidak lengkapnya data yang dipaparkan pada berita tersebut.

#### 4.3.4. Indikator Adil dan Berimbang ditinjau dari sisi Cover Both Side

Berita yang adil adalah berita yang datanya diolah dari berbagai narasumber yang kompeten yang berasal dari dua pihak (*Cover Both Side*). Seorang jurnalis sangat tidak dianjurkan untuk menulis sebuah naskah yang datanya hanya berasal dari satu narasumber yang sedang bertikai tanpa mendapatkan data dari pihak netral ataupun pihak yang bermasalah satunya.

Berita yang adil, berita yang berasal dari data yang benar dan dari kedua belah pihak yang sedang bertikai. Seorang reporter tidak boleh langsung membuat berita hanya berdasar dari satu sumber saja. Ini akan memicu ketidak-adilan. Oleh karenanya harus ada *check* dan *recheck*.

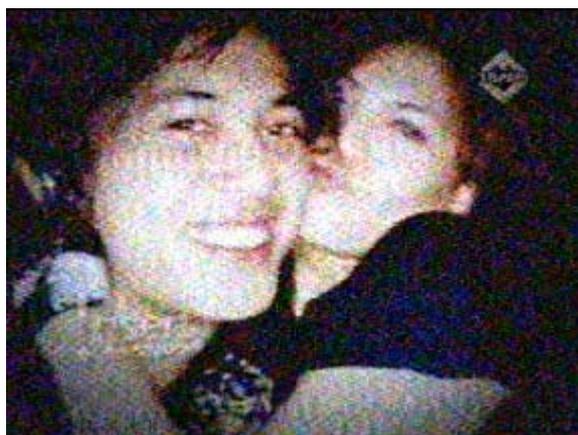
**Tabel 4.3.4 Persentase Adil dan Berimbang dari sisi Cover Both Side**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	44	29,3	29,3	29,3
Tidak	106	70,7	70,7	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Sumber : Olahan Penulis

Dari tabel diatas sebagian besar (70,7%) berita di "Insert Siang" tidak *Cover Both Side*. Berita yang tidak *cover both side* rentan terhadap pelanggaran bersifat *klachdelich* yakni berita yang berdampak merugikan nama baik seseorang, karena merasa difitnah, dipojokkan dan dihina. Seperti pada kasus yang menimpa vokalis band The Titans, Risky. Ia dilaporkan oleh istrinya bahwa ia sudah melupakan anak dan istrinya semenjak ia menjadi vokalis band The Titans dan terkenal. Padahal dulu ketika ia masih susah, istrinya lah yang memberi dorongan dan semangat. Bahkan berkat dorongan istrinya lah, Risky dapat masuk menjadi vokalis band The Titans. Selain itu, Risky juga digosipkan

selingkuh dengan wanita lain dan tidak mau mengakui istri dan anaknya. Dalam hal ini selain tidak ada konfirmasi soal kebenaran itu dari pihak Risky sendiri juga tidak ada konfirmasi dari pihak manajemen The Titans yang secara tidak langsung nama baiknya juga ikut tercemar dengan adanya pemberitaan ini. Ini sama saja dengan pencemaran nama baik jika ternyata kenyataannya bukan seperti itu, karena sang tertuduh (Risky, The Titans) tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan pembelaan.



**Gambar 1. Risky, the Titans dengan selingkuhannya**



**Gambar 2. Istri Risky menangis**



**Gambar 3. Istri Risky memberi statement**

#### 4.3.5. Indikator Adanya Berita yang mengandung Opini Pribadi

Dalam berbagai pendidikan jurnalisme persoalan memberikan opini ini merupakan hal yang seharusnya dihindari oleh jurnalis. Jurnalis dilarang memberikan opini pribadinya terhadap sebuah berita yang akan disajikan kepada masyarakat.

Namun, menurut Syahputra (2006, p.186), kebanyakan jurnalis tidak kuasa untuk beropini, karena pengabdian jurnalis kepada publik, terkadang jurnalis

terdorong untuk membela kepentingan publik tersebut melalui opini yang turut ”terselip” dalam sajian beritanya. Dalam dunia infotainment yang terjadi justru opinisasi sistemik, yaitu praktek pembentukan opini yang diproduksi secara sadar, tendensius, dan berpretensi yang secara langsung dibacakan oleh presenter maupun dari berbagai narasi.

**Tabel 4.3.5 Persentase Berita yang mengandung Opini Pribadi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	113	75,3	75,3	75,3
Ya	37	24,7	24,7	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Sumber : Olahan Penulis

Memang mayoritas (75,3%) tidak mengandung opini pribadi, namun hampir satu perempat dari jumlah berita ”Insert Siang” diwarnai dengan opini pribadi redaksi atau reporter. Rendahnya jumlah persentase indikator berita yang mengandung opini pribadi ini disebabkan karena berita-berita tersebut disampaikan pada bulan Ramadhan dan sebagian besar beritanya bersifat deskriptif mengenai kegiatan artis sehari-hari dalam menjalankan ibadah puasa. Tetapi dari tabel diatas dapat dilihat bahwa berita ”Insert Siang” masih ada yang mengandung opini pribadi selama bulan September 2008. Opini pribadi itu diselipkan dalam bentuk narasi yang dibacakan oleh seorang *voice over* (VO). Contohnya adalah sebagai berikut :

- LAMA TAK TERDENGAR KABAR / SEJAK KARAMNYA JALINAN CINTA TYAS MIRASIH DAN BAMS SAMSON / SELAMA ITU JUGA BINTANG SINETRON INI TIDAK MEMILIKI KEKASIH// TAK HANYA ITU / PERUBAHAN PSIKOLOGISNYA ITU TERNYATA BERPENGARUH JUGA TERHADAP PERUBAHAN FISIKNYA SELAMA INI// ENTAH KARENA TAK INGIN DIPUSINGKAN DENGAN URUSAN HATI / ATAU MEMANG MANTAN KEKASIH RAFFI AHMAD INI / SEDANG DILANDA KERESAHAN TAK MEMILIKI PACAR / TYAS TERLIHAT LEBIH GEMUK DARI BIASANYA//

Dari narasi tersebut diatas dapat dilihat bahwa redaksi "Insert Siang" ingin memberikan opini bahwa penyebab Tyas Mirasih menjadi lebih gemuk adalah karena masalah percintaan. Narasi ini memberikan kesan bahwa Tyas Mirasih adalah seorang wanita yang sedang stress kemudian menjadi lebih gemuk karena tak memiliki pacar. Padahal belum tentu kejadian sebenarnya adalah seperti demikian. Meskipun pada akhirnya akan dikonfirmasi oleh Tyas Mirasih sendiri perihal penyebab kegemukannya, seharusnya seorang jurnalis bersikap netral dan tidak memberikan opini apa pun terlebih dahulu kepada penonton.

#### 4.3.6. Indikator perilaku menyudutkan, mengintimidasi dan memaksa narasumber

Kendati sering dikritik karena sering melakukan pemaksaan untuk memperoleh informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan publik dari narasumber yang umumnya berasal dari kalangan selebritis, tampaknya infotainment tidak pernah menyadari hal tersebut sebagai sebuah kesalahan metodologi mencari berita dan informasi dari narasumber. (Syahputra, 2006 p. 182)

**Tabel 4.3.6 Persentase Perilaku menyudutkan, mengintimidasi dan memaksa narasumber**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	145	96,7	96,7	96,7
Ya	5	3,3	3,3	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Sumber : Olahan Penulis

Dari tabel diatas terlihat bahwa "Insert Siang" pernah melakukan tindakan menyudutkan atau mengintimidasi narasumber meskipun persentasenya tidak besar yaitu 3,3% dan sebesar 96,7% "Insert Siang" terbukti tidak melakukan tindakan menyudutkan, mengintimidasi dan memaksa narasumber dalam mencari berita selama bulan Ramadhan, September 2008. Mayoritas itu terjadi karena pada bulan Ramadhan, sebagian besar reporter ataupun produser yang beragama Islam harus sama-sama menahan diri untuk tidak membongkar aib orang lain.

Tindakan menyudutkan narasumber itu dapat dilihat pada berita tentang Baim Wong yang menjadi emosional terhadap sejumlah wartawan infotainment, termasuk Insert Siang. Kejadiannya terjadi pada tanggal 21 September 2008 ketika Baim Wong selesai mengisi sebuah acara di mall di Jakarta. Setelah selesai

acara, banyak wartawan yang sudah menunggunya lama di area parkir. Kontan, para wartawan itu langsung mengepungnya untuk minta diwawancara. Baim Wong menolak diwawancara dengan alasan terburu-buru untuk pergi ke tempat lain. Meskipun begitu para wartawan tersebut tetap mengejarnya sampai masuk mobil. Tiba-tiba ada salah satu wartawan yang berteriak, "Hei Baim! Hargai kita sedikit dong!". Spontan, Baim langsung turun dari mobil dan meluapkan emosinya pada wartawan tersebut. Adu mulut sempat terjadi beberapa menit antara wartawan tersebut dengan Baim Wong. Untungnya tidak sampai terjadi kekerasan fisik. Perkelahian tersebut selesai setelah Baim Wong menelepon panitia yang sedang menangis karena menunggu Baim untuk tampil di acaranya. Setelah menutup telepon, Baim langsung masuk ke mobil tanpa memberikan konfirmasi apa-apa kepada wartawan.

Kejadian tersebut adalah satu diantara sekian banyak kejadian yang menimpa artis atau selebritis. Sebelumnya juga pernah ada aksi penembakan yang dilakukan oleh Parto untuk mengusir para wartawan yang mengepungnya. Kemudian, ada kasus Sarah Azhari yang dikejar-kejar oleh wartawan sampai mobil yang dikendarainya dipepet di jalan tol. Dan tentunya masih banyak sederetan pemaksaan yang dilakukan oleh infotainment terhadap narasumbernya. Tidak adanya kontrol yang kuat dari institusi yang berwenang membuat kesalahan ini terus dilakukan secara berulang-ulang yang kemudian menjadi sebuah rutinitas infotainment lalu menjadi suatu hal yang lumrah untuk dilakukan. (Syahputra 2006 p. 183)

#### 4.3.7. Indikator Penggunaan Kamera dan Mic Tersembunyi

Pada berita investigasi kamera dan mic tersembunyi lazim digunakan untuk kepentingan publik. Apabila dalam berita tersebut menggunakan kamera atau mic tersembunyi, harus dicantumkan tulisan bahwa gambar itu diambil dengan menggunakan kamera tersembunyi. Biasanya terdapat tulisan *hidden* di ujung kiri bawah layar televisi.

**Tabel 4.3.7 Persentase Penggunaan Kamera dan mic tersembunyi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada	150	100,0	100,0	100,0

Sumber : Olahan Penulis

Dari tabel diatas sama sekali terlihat bahwa "Insert Siang" tidak pernah menggunakan kamera maupun mic tersembunyi dalam mencari berita. Selama bulan September 2008, "Insert Siang" membuktikan bahwa ia selalu meminta persetujuan dari narasumber terlebih dahulu sesuai dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pasal 45 ayat 1.

#### 4.3.8. Indikator menjadikan Berita sebagai Bahan Tertawaan / Lelucon

Setiap manusia pasti pernah mempunyai masalah. Tidak ada satupun manusia yang tidak pernah punya masalah. Begitu juga artis. Sekecil apapun masalah mereka, seharusnya mereka mempunyai hak untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa campur tangan dan komentar dari orang lain. Oleh karena itu, tidak pantas dan layak apabila masalah artis dikomentari apalagi dibuat sebagai bahan tertawaan atau lelucon. Mungkin bagi presenter atau penonton terasa lucu tapi belum tentu bagi orang yang tertimpa masalah tersebut. Oleh karena itu seharusnya permasalahan artis itu tidak dijadikan bahan tertawaan atau lelucon oleh siapapun juga.

**Tabel 4.3.8 Persentase Menjadikan berita sebagai bahan tertawaan/lelucon**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada	85	56,7	56,7	56,7
Ya	65	43,3	43,3	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Sumber : Olahan Penulis

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebgaaian besar memang terbukti tidak melakukan pelanggaran dengan menjadikan berita sebagai bahan tertawaan atau lelucon yaitu 56,7%. Namun, hampir separo berita yang ditayangkan di "Insert Siang" dikomentari dan dibuat menjadi bahan tertawaan / lelucon.

”Insert Siang” sering menjadikan berita artis sebagai bahan tertawaan atau lelucon. Hal ini terutama dilakukan oleh presenter dan dengan intonasi seolah-olah menyindir artis tersebut. Kadang-kadang hal ini tidak disampaikan lewat kata-kata tetapi melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah seperti melototkan mata, mengedipkan mata, berbisik-bisik dengan pasangan presenternya atau menirukan gaya bicara artis tersebut.

Contohnya adalah sebagai berikut :

- Ketika ”Insert Siang” menayangkan berita tentang Syaiful Jamil yang sedang dirawat di rumah sakit karena kecapekan merawat mantan istrinya, Dewi Persik yang dua hari sebelumnya dirawat di rumah sakit juga karena penyakit *tyfus*, komentar presenter ”Insert Siang” yakni Laudya Sintia Bella dan Indra Herlambang adalah sebagai berikut :

Bella : ”Papi, cepat sembuh ya papi” (sambil mengelus bahu IndraHerlambang)

Indra : ”Iya mami..”  
(Bella tertawa tertahan)

Indra : ”Mama ya seharusnya.”

Bella : ”Oh noo! Aku nggak ngerti deh. Aku nggak tahu harus senang atau harus sedih”

Indra : ”Ya harusnya sedih dong! Ada orang sakit kok seneng!Aneh banget sih loe”

Bella : ”Tapi lihat sendiri kondisinya waktu tadi ngomong di tempat tidur Ohh..aku sakit, aku lemas. Tapi waktu di wawancara ceriaa lagi!”

Indra : Bagus itu!

Bella : Ohh dia ngerti blocking!

Indra : Profesional! Semoga semuanya sembuh dan pemirsa nggak jadi sakit ngelihatnya.

Bella : ”Hahahaa...oh shock ya?”

Indra : ”Ya nanti takutnya mereka berdua sembuh eh malah pemirsa yang jadi sakit ngelihat beritanya. Ya udahlah semoga cepat sembuh ya dua-duanya. Dan sesaat lagi akan ada BCL yang akan bercerita seputar rencana pernikahan. Jangan kemana-mana tetap di Insert.”

Komentar kedua orang presenter tersebut mengandung makna bahwa sepertinya Syaiful Jamil tidak benar-benar sakit. Ia hanya pura-pura / akting sakit setelah kelelahan selama dua hari menjaga mantan istrinya di rumah sakit. Namun, sebagai seorang presenter seharusnya bersikap netral dan tidak memberikan opini apa pun yang bisa mengarahkan pikiran pemirsa ke suatu *image* atau pencitraan diri yang negatif terhadap artis tersebut. Apalagi dengan membuatnya menjadi bahan tertawaan / lelucon. Hal ini bisa saja membuat nama baik orang tersebut menjadi tercemar.

#### 4.3.9. Indikator Presenter mengambil Kesimpulan Sendiri

Menurut Sunardian Wirodono dalam bukunya "Matikan TV-Mu!" mengungkapkan bahwa tayangan infotainment adalah tayangan yang menyorot sisi-sisi pribadi *public figure*, orang-orang populer, selebritas yang hanya berbekal dengan satu atau dua pertanyaan. Selebihnya imaji penonton akan diseret oleh citraan yang sudah melekat pada popularitas artis tersebut. Karena itu, teknik jurnalisme yang muncul disini, hanya meminta statement atau mengkonfirmasi statement orang lain yang berkaitan dengan dirinya. Tidak ada resume final, walaupun ada kadang pernyataan-pernyataan presenter sebagai kesimpulan sering mengundang interpretasi yang lain lagi. Bukan saja karena bahasanya yang provokatif dan bombastis, melainkan juga kadang penguasaan bahasa yang parah. (Wirodono, 2006 p. 44)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa memang komentar presenter sering kali membuat kesimpulan sendiri dan membuat penonton mempunyai interpretasi yang berbeda dengan fakta yang ada.

**Tabel 4.3.9 Persentase Presenter mengambil kesimpulan sendiri**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	92	61,3	61,3	61,3
Ya	58	38,7	38,7	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Sumber : Olahan Penulis

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebesar 61,3% presenter "Insert Siang" tidak membuat kesimpulan sendiri dan sebesar 38,7% presenter "Insert Siang" membuat kesimpulan sendiri. Ini berarti bahwa presenter "Insert Siang" tidak selalu membuat kesimpulan sendiri namun pernah membuat kesimpulan sendiri dalam menanggapi suatu berita. Kemungkinan besar hal ini dilakukan secara tidak sengaja oleh para presenter tersebut.

Contohnya adalah sebagai berikut :

- Ketika "Insert Siang" menayangkan berita tentang gosip Ussy Sulistyawati kembali berpacaran dengan Dimas Seto. Setelah liputan selesai ditayangkan, presenter Cut Tari dan Indra Herlambang berkomentar sebagai berikut :

Tari : "Ussy, hati-hati kalau bicara ya. Sekarang bilang sudah lengkap ya tidak perlu suami ya seakan-akan. Tapi nanti ya ketika usianya lebih beranjak dewasa lagi dan lebih mikir otaknya lagi. itu nggak mungkin yang namanya perempuan, apalagi yang sudah pernah menjalani hubungan suami istri, akan selalu membutuhkan figur suami. Maaf ya untuk orang-orang yang tidak sependapat dengan saya."

Indra : "Jadi loe bilang dia nggak ada otaknya? Padahal loe aja ada otaknya meskipun sedikit"

Tari : "Emang gue bilang dia nggak ada otaknya? Loe lagi yang bilang!"

Indra : "Mampus deh loe urusan sama polisi!"

Tari : "Maaf ya Ussy!"

Indra : "oke pemirsa sebentar lagi akan ada News Hi-Lite. Tetap di Insert"

Komentar presenter tersebut menunjukkan bahwa dia memberikan kesimpulan sendiri secara tidak sengaja dan setelah sadar dia langsung minta maaf terhadap artis yang bersangkutan. Hal ini harus benar-benar diwaspadai oleh semua presenter, terutama untuk presenter infotainment, bahwa kadang-kadang tanpa kita sadari, kita selalu ingin ikut campur atau mengomentari pendapat atau masalah orang lain.

#### 4.3.10. Indikator Perilaku Presenter yang Memihak atau Menghakimi Narasumber

Suatu berita juga baru bisa dikatakan adil, jika ia tidak menghakimi seorang yang menjadi objek pemberitaannya. Apalagi memihak salah satu pihak yang sedang terlibat perselisihan.

**Tabel 4.3.10 Persentase Perilaku Presenter memihak atau menghakimi salah satu pihak**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	149	99,3	99,3	99,3
Ya	1	,7	,7	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Sumber : Olahan Penulis

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 99,3% presenter "Insert Siang" tidak melakukan tindakan memihak atau menghakimi salah satu pihak narasumber tetapi terdapat satu kali tindakan presenter yang memihak atau menghakimi salah satu pihak yang sedang bertikai selama bulan September 2008. Yaitu terdapat pada kasus perselisihan antara Andi Soraya dan Dewi Persik. Insert Siang menayangkan 3 kali di tiga episode berturut-turut berita tentang perkelahian antara Andi Soraya dan Dewi Persik di lokasi syuting "Kutunggu Jandamu". Perkelahian ini kabarnya dipicu oleh Andi Soraya yang menyindir gaya goyang gergaji Dewi Persik. Dengan spontan Dewi Persik langsung marah dan meluapkan emosinya kepada Andi Soraya. "Insert Siang" sudah melakukan konfirmasi kepada kedua belah pihak. Namun, pada salah satu episode, "Insert Siang" hanya mengundang Andi Soraya untuk datang langsung ke studio dan menjelaskan secara langsung kronologis kejadian perkelahian itu. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung "Insert Siang" lebih condong memihak Andi Soraya karena hanya ia yang diberikan kesempatan untuk membela diri secara langsung di depan penonton.

#### 4.3.11. Indikator Perilaku Menghadang Narasumber tanpa Perjanjian

Tindakan menghadang narasumber di tempat kerja maupun di tempat lain untuk minta diwawancara memang sudah sering terjadi. Semua reporter infotainment pasti pernah melakukan hal itu. Bahkan karena ulah wartawan / reporter infotainment yang suka mencegat narasumbernya, tidak sedikit artis-artis

Indonesia yang menyewa *bodyguard* untuk melindunginya dari kepungan wartawan.

**Tabel 4.3.11 Persentase Perilaku Menghadang narasumber untuk diwawancarai tanpa perjanjian sebelumnya**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	118	78,7	78,7	78,7
Ya	32	21,3	21,3	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Sumber : Olahan Penulis

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa "Insert Siang" melakukan tindakan menghadang narasumber tanpa perjanjian sebelumnya sebesar 21,3%. Hal ini berarti bahwa "Insert Siang" pernah melakukan tindakan pencegahan terhadap narasumbernya. Namun selama bulan september 2008 ini, "Insert Siang" tidak sering menghadang narasumbernya untuk minta diwawancara yaitu sebesar 78,7%. Sebagian besar "Insert Siang" bisa mendapatkan narasumber untuk wawancara atas persetujuan narasumber tersebut. Hal ini dapat dilihat dari suasana wawancara yang dilakukan reporter "Insert Siang" terkesan eksklusif dan santai. Hal ini dikarenakan berita-berita yang disajikan di "Insert Siang" bulan September 2008 ini adalah berita-berita ringan seputar kegiatan artis-artis yang sedang menjalankan ibadah puasa dan persiapan mereka merayakan lebaran.



**Gambar 4. Asmirandah puasa meski sakit**



**Gambar 5. Kiki Farrel persiapan umroh**

Namun, di beberapa kasus seperti pada berita Andrew White dan Nana Mirdad berkunjung ke kantor Imigrasi serta pada berita Baim Wong adu mulut dengan wartawan infotainment tampak jelas disana bahwa reporter "Insert Siang" ikut menghadang narasumber sehingga narasumber yang bersangkutan mengekspresikan kekesalannya. Sedikit ilustrasi, ketika Andrew White dan Nana Mirdad berkunjung ke kantor imigrasi perihal ancaman deportasi Andrew White, para wartawan / reporter infotainment mengepung pasangan suami istri hingga mereka tidak bisa jalan. Sampai akhirnya Nana Mirdad sedikit berteriak, "Oii.. Ini kenapa sih jalannya diblok begini?". Hal ini merupakan pelanggaran terhadap P3SPS pasal 53 tentang tindakan pencegahan terhadap narasumber.



**Gambar 6. Andrew White dan Nana Mirdad dikepung wartawan**

#### 4.3.12. Indikator Perilaku Presenter Menyindir Narasumber yang menolak untuk diwawancara

Semua narasumber mempunyai hak tolak untuk menjawab pertanyaan dari wartawan / reporter. Begitu juga dengan artis. Mereka berhak menolak menjawab pertanyaan wartawan yang dirasa menyudutkan / memojokkan mereka. Ketika mereka sudah menolak untuk menjawab, seharusnya saat itu juga wartawan / reporter berhenti bertanya. Jika wartawan terus menanyakan hal yang sama padahal narasumber sudah menolak untuk menjawab itu dinamakan pemaksaan. Namun, kadang ada juga wartawan / reporter infotainment yang terlihat menghargai penolakan dari narasumber tersebut tetapi ketika siaran sikap penolakan tersebut disinggung dan disindir oleh presenter.

**Tabel 4.3.12 Persentase Presenter menyindir narasumber yang menolak untuk diwawancarai**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	149	99,3	99,3	99,3
Ya	1	,7	,7	100,0
Total	150	100,0	100,0	

Sumber :Olahan Penulis

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa hampir di semua berita presenter "Insert Siang" tidak melakukan tindakan menyindir narasumber yang menolak untuk diwawancara tetapi pernah satu kali melakukan tindakan menyindir narasumber yang menolak untuk diwawancarai. Yaitu ketika menanggapi berita tentang isu kedekatan Onci, gitaris band Ungu dengan Luna Maya. Berikut komentar presenter Cut Tari dan Uli Herdinansyah :

Tari : "Wah..wah..wah..apa ya maksudnya Luna Maya tadi bok?"

Uli : "Dia cuma merapatkan bibirnya tadi. Hmphh."

Tari : "Oohhh mungkin dia belum gosok gigi kali ya. Dia takut bau mulut secara kan bulan ini bulan puasa nih."

Uli : "Yah nggak tahu deh. Yang penting ternyata ada lho yang mau dekat sama dia. Kok bisa ya ada yang mau dekat sama dia? Ternyata ada lho si Onci, gitaris Ungu. Ini dia liputannya"

Dari kutipan komentar presenter diatas jelas terlihat bahwa presenter tersebut menyindir Luna Maya yang menolak menjawab perihal isu kedekatan hubungannya dengan Onci, gitaris Ungu. Namun, sebagai seorang presenter seharusnya tidak mengeluarkan kata-kata seperti diatas karena akan merusak nama baik artis tersebut. Meskipun presenter dan artis yang bersangkutan merupakan teman dekat tapi tetap saja ketika siaran presenter harus bersikap netral dan tidak memihak siapa pun apalagi mengarahkan pikiran pemirsa untuk berpikiran negatif tentang artis tersebut.